

**MODEL PENGEMBANGAN KELOMPOK BELAJAR
USAHA BERBASIS UNIT USAHA KECIL**

Oong Komar
Staf Pengajar Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi, Bandung

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar Kelompok Belajar Usaha (KBU) yang pada umumnya belum menunjukkan pemberdayaan dan kemandirian warga belajarnya. Lulusannya belum mampu mengembangkan sendiri cara-cara belajar, bekerja dan berusaha. Hal ini disebabkan oleh konsep KBU tidak menggunakan pembelajaran yang berpusat pada warga belajar (*student centered*). Bagaimanakah model konseptual KBU yang patut direkomendasikan di masa mendatang? Dengan KBU yang menggunakan konsep belajar berpusat pada warga belajar, kurikulum dan proses pembelajarannya secara niscaya (*significant*) menumbuhkan budaya dalam belajar, bekerja dan berusaha, sehingga warga belajarnya secara bertahap menuju ke arah kemandirian.

Kata kunci : KBU, proses pembelajaran, kemandirian, kreativitas, pemberdayaan dan kebutuhan.

ABSTRACT. The rationale of this research is the result of the *Kelompok Belajar Usaha (KBU)*, which in general has not shown any empowerment and autonomy of the member. The graduates are not yet able to develop the way of study, work and make efforts. This is caused by the concept of KBU, which has not used student-oriented learning method. What conceptual model of ESG should be recommended in the future? With the KBU that applies student centered learning concept, the curriculum and the learning process is able to develop values on study, work and make efforts so that the members gradually step to autonomy.

PENDAHULUAN

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) memiliki sisi strategis dalam menghubungkan antara pendidikan dan dunia kerja. Sisi strategis tersebut perlu didukung oleh penyelenggara satuan pendidikan luar sekolah yang mampu menghasilkan tenaga kerja yang terampil, mandiri dan mampu bersaing secara global. Satuan pendidikan luar sekolah yang diharapkan mampu menjawab tantangan era globalisasi tersebut adalah KBU.

Namun, sampai saat ini ternyata kondisi KBU belum secara signifikan menjadi faktor pemicu kemandirian dan pemberdayaan masyarakat. Isu-isu KBU menyangkut macetnya pengembalian modal/dana, tidak lancar pengembangan modal/penyisihan dana, mandeknya pemasaran produksi, pengadministrasian/pembukuan kurang sistematis, rendahnya sikap inisiatif berwirausaha, dan modal usaha dipakai untuk keperluan hidup sehari-hari. Sisi lainnya menyangkut

masalah pencampuran antara belajar dan berusaha yang sering memberi bobot lebih pada salah satu bidang. Kegiatan belajar yang diharapkan menjadi tujuan utama sering terabaikan penopangnya itu berusaha atau sebaliknya. Besarnya dana berusaha pun secara relatif dapat dikatakan terlalu kecil. Relevansi antara bidang keahlian yang dikembangkan dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan masih rendah. Bahkan, proses pembelajaran KBU masih menggunakan konsep belajar yang berpusat pada tutor.

Upaya mengatasi masalah yang dialami oleh KBU adalah mencari model KBU yang dapat melahirkan kemandirian warga belajarnya. Sejalan dengan itu, aspek dasar yang perlu dikaji meliputi: pertama, warga belajar yang akan ditetapkan sebagai peserta KBU perlu mendapat perhatian dari sudut motivasi belajar dan minat berusaha. Mengapa kondisi warga belajar perlu dikaji ulang sebab warga belajar dalam KBU sebagai "motor" penggerak berbagai kegiatan. Ia sebagai peserta didik, pelaku dan sekaligus tujuan pengembangan. Kedua, kelembagaan KBU perlu direvisi visi dan misinya. Program KBU yang dianggap sekedar untuk menyerap dana proyek perlu dirubah menjadi bentuk kegiatan pembelajaran masyarakat di bidang usaha, bekerja dan belajar yang berguna untuk memperoleh mata pencaharian sebagai sumber penghasilan yang layak. Bahkan visi KBU harus menjangkau wahana belajar masyarakat yang dapat melahirkan kemandirian, kebudayaan dan wirausaha yang memiliki cakrawala kehidupan ekonomi modern pada era globalisasi. Ketiga, reorganisasi KBU sehingga lebih jelas tata hubungan dan tugas-tugas personil warga belajar. Dengan tata kerja yang jelas akan berkembang keserasian dalam komunikasi, pembelajaran, dukungan, koreksi, bekerja dan berusaha.

Model pengembangan KBU kelak harus memiliki karakteristik yang lebih substansial terhadap produktivitas, Efektivitas, dan efisiensi di bidang belajar dan berusaha. Implementasi KBU harus dapat meningkatkan keterampilan warga belajar dalam bermatapencaharian, dapat meningkatkan kemandirian dan kewirausahaan. KBU sebagai wahana meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat terhadap pengusahaan mata pencaharian sebagai sumber penghasilan bagi kesejahteraan hidupnya.

Penelitian ini menganalisis konsep disain model implementasi program Kejar Usaha yang diarahkan bagi peningkatan kemandirian warga belajar sebagai sasaran didiknya. Disain model program kejar usaha dan yang dianalisis mengacu pada faktor-faktor yang melingkupi sistem disain model yang mengarah pada kategori masukan, proses, keluaran dan dampak. Materi yang dikembangkan berkaitan dengan aspek pengetahuan, keterampilan dan kematangan sikap yang terakumulasi pada nilai-nilai kemandirian. Aspek-aspek tersebut ditinjau dari model program pembelajaran, dan faktor-faktor (internal maupun eksternal) yang mendukung proses pembelajaran. Hal lain yang juga dianggap memiliki pengaruh besar adalah lembaga pemerintah dan masyarakat, baik sebagai penyelenggara maupun sebagai pembina di mana program Kejar Usaha berada, termasuk kondisi warga belajar itu sendiri.

Model Pengembangan Kelompok Belajar Usaha Berbasis Unit Usaha Kecil (Oong Komar)

Bertolak dari pemikiran di atas, maka dilakukan kajian akademik sebagai berikut: *Pertama*, kajian tentang makna belajar dan berusaha dalam konteks pembangunan pendidikan, yang mencakup teori dan konsep esensial tentang *learning by doing* dan kemandirian (*independency*). *Kedua*, kajian tentang teori dan konsep kejar usaha sebagai sebuah proses belajar berusaha berkaitan dengan: (1) *Core value* pendidikan nasional adalah terbentuknya yang memiliki nilai-nilai kemandirian (*independency*). Nilai-nilai kemandirian yang dapat dijangkau melalui pendidikan merupakan proses pemberdayaan (*empowering*). (2) Beberapa prasyarat mencapai nilai-nilai kemandirian yang harus dicapai seseorang di antaranya adalah memiliki otoritas pribadi (*autonomy*), kemampuan/kecakapan, demokrasi, kreatif, kompetitif, estetis, bermoral, yang pada akhirnya akan mencapai: bijaksana/arif, bermartabat, memiliki rasa kebanggaan, dan keunggulan. (3) Sebagai satuan pendidikan luar sekolah model kelompok belajar usaha dalam prosesnya mengacu pada komponen-komponen hubungan fungsional pendidikan luar sekolah.

Oleh karena itu, komponen kurikulum dan pengelolaan merupakan masukan sarana (*instrumental input*) yang memberi pengaruh kuat bagi terjadinya proses pembelajaran dan sekaligus memberikan pengaruh terhadap keluaran, dalam hal ini kemandirian warga belajar. (4) Keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah tidak terlepas dari komponen-komponen sistem pembelajaran pendidikan luar sekolah itu sendiri. Beberapa komponen pendidikan luar sekolah dianalisis dan diduga memberi pengaruh kuat terhadap kemandirian dalam penelitian ini adalah komponen program, yang mencakup: kurikulum, dan pengelolaan pembelajaran. Kecenderungan itu menurut Maclaughglin dan Gagrey seperti dikutip Prihartono (1997) : program pembelajaran dengan standar lebih tinggi terutama kesesuaian antara program, kurikulum dan kemampilan pengelolaan yang memadai cenderung menghasilkan kinerja lulusan lebih tinggi.

Ketiga, kajian tentang pengembangan model manajemen, khususnya model manajemen pembelajaran PLS dalam konteks program Kejar Usaha yang mencakup model keluaran yang diinginkan, model masukan yang perlu disiapkan, dan model proses yang harus dilakukan, termasuk model analisis pembiayaan penyelenggaraan program dan pemasaran produknya.

Kelompok Belajar Usaha (Kejar Usaha/KBU), merupakan program pembelajaran yang dikembangkan Depdiknas, khususnya Ditjen PLSP dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar sebagai sasaran didiknya. Pada satu sisi implementasi model kurikulum yang dibangun dalam kedua dimensi program tersebut, implementasinya diintegrasikan dengan kemampuan dan keterampilan berusaha. Oleh karenanya program pembelajaran dalam kejar usaha cenderung lebih mengarah pada pendidikan (*education*) dan pelatihan, terutama dalam hal peningkatan pengetahuan dan melakukan suatu keahlian atau suatu rangkaian pekerjaan yang saling berhubungan. Dengan demikian program pembelajaran dalam kejar usaha adalah menggabungkan pembelajaran, pelatihan dan pengalaman dalam pekerjaan dengan instruksi yang

didapatkan di tempat tertentu untuk subyeksubyek tertentu (Simamora, 1987: 315). pada sisi lain kelompok belajar usaha sebagai sebuah program pendidikan luar sekolah merupakan sebuah program penghapusan kemiskinan yang menitikberatkan pada pendidikan dan pelatihan berusaha bagi masyarakat yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah (miskin). Kelompok belajar usaha dalam sistem penyelenggaraan pembelajarannya bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar sehingga dapat mengelola usaha-usaha kecil dan pada gilirannya mampu mengembangkan diri sebagai warga belajar masyarakat yang terbebas dari kemiskinan (Ditjen PLSPD, 1997a: 1)

Asumsi tersebut dikuatkan oleh apa yang dikemukakan Kaplan (1991), bahwa Pelibatan peserta belajar (warga belajar) dalam segala gerak proses pembelajaran akan membantu mempercepat penguatan bagi terjadinya perlibahan atas diri mereka, juga atas dasar kemauan diri mereka, serta membantu perkembangan di masa yang akan datang.

Mincer dengan *Post School Investment-nya*. (1985) menyatakan bahwa "persediaan *human capital*" seseorang akan berkembang selama siklus kehidupannya, yang dimulai dengan sekolah, selanjutnya dalam bentuk pilihan pekerjaan, latihan kerja, mobilitas pekerjaan, dan dalam kesehatan. Dari temuan empiriknya ia menemukan hubungan yang positif antara latar belakang pendidikan sekolah dengan *post school investment*, khususnya dalam perolehan kesempatan latihan kerja yang akhirnya berpengaruh terhadap kerjanya (kemandirian kerja). Model Mincer ini dipergunakan pula pada studi Porter and Schully (1985 : 87-93) yang menyimpulkan bahwa keuntungan dari investasi pendidikan sekolah yang diukur pada sampel dengan rata-rata pengalaman 10,5 tahun adalah sebesar 6,6%, sedangkan keuntungan investasi latihan kerja sebesar 9,6%. Beberapa penelitian lain memberikan temuan positif bagi peran latihan kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja dan meningkatkan penghasilan. Hasil studi yang ditemukan McHugh and Stevens seperti yang dikutip Mustofa Kamil (2002): "latihan yang dilakukan secara kombinasi akan memperkuat kapasitas kerja (*employ ability*) seseorang, dan mengakibatkan peningkatan penghasilan".

Kajian tersebut menggambarkan bahwa program kejar usaha diasumsikan memberi pengaruh kuat terhadap sikap kemandirian dan penghasilan kerja. Asumsi tersebut didukung oleh tujuan program kejar usaha seperti diuraikan di bawah ini:

- 1) Untuk memantapkan penguasaan keterampilan yang diinginkan dan ditekuni untuk dijadikan mata pencaharian.
- 2) Memperluas dan mempercepat jangkauan pengadaan tenaga-tenaga terampil yang cukup mampu untuk segera berpartisipasi dalam proses pembangunan. (Ditjen PLSPD, 1990: 4).

Mengacu pada tujuan tersebut, pada prinsipnya kejar usaha memiliki ciri sebagai berikut:

Model Pengembangan Kelompok Belajar Usaha Berbasis Unit Usaha Kecil (Oong Komar)

- 1) Kejar usaha adalah kumpulan dari 3-5 orang warga belajar yang selain bekerja dan belajar bersama di bidang pengelolaan usaha sesuai dengan pilihannya, sehingga mereka mampu mengembangkan diri menjadi kelompok usaha yang produktif.
- 2) Nara sumber teknis (NST), adalah orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman berusaha serta bersedia membimbing kejar usaha dalam pengelolaan usaha sehingga berhasil.
- 3) Warga belajar (WB) adalah warga masyarakat yang kurang mampu (prasejahtera dan sejahtera 1) yang terpilih untuk mengikuti program sesuai dengan kriteria yang ditentukan.
- 4) Tugas warga belajar adalah mengikuti proses pembelajaran usaha sampai berhasil dan dapat bekerjasama dengan, warga belajar lain dalam Kejar. (Ditjen PLSPO, 1997b: 1-5).

Mengacu pada kriteria tersebut, dalam proses pembelajaran kejar usaha warga belajar perlu mendapatkan perhatian, agar proses pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemandirian warga belajar. Warga belajar (orang yang belajar bekerja), pada konteks kejar usaha memiliki beberapa faktor yang perlu diperhatikan di antaranya adalah: a) bakat dan minat. Hal ini perlu diperhitungkan karena mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program kejar usaha. Seorang yang mengikuti program kejar usaha, tetapi tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki serta minat yang dikendaki, kemungkinan besar akan mengalami kesulitan baik dalam proses belajar bekerja maupun pencapaian tujuan. b) Kebutuhan. Kebutuhan ini perlu diperhitungkan, baik yang berkaitan dengan kebutuhan individu warga belajar (*need assessment*), maupun kebutuhan pasar kerja. Hal ini perlu mendapat perhatian agar tidak mengalami kesulitan setelah selesai mengikuti program.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik analisis triangulasi. Pelaksanaan penelitian terhadap penyelenggaraan kegiatan KBU di kota Pontianak Kalimantan Barat untuk kasus usaha menjahit yang dibina PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) "Lancang Kuning" di kecamatan Pontianak Barat. Untuk kasus usaha Kripik Singkong dilakukan pada KBU "Sc. nggar Makmur" yang dibina SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Susukan Subdin PLS Dinas Pendidikan kabupaten Semarang. Untuk kasus budidaya rumput laut dilakukan pada KBU "Purnama Kasih" yang dibina LSM di kota Kupang NTT.

Data yang dijarah secara konseptual merupakan pengembangan dari analisis sistem pembelajaran yang meliputi aspek masukan, proses, hasil, dan dampak serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Setiap aspek dikembangkan lebih spesifik ke dalam bentuk kisi-kisi pertanyaan penelitian. Validasi pertanyaan melalui *focus group discussion* para ahlinya. Kesemuanya itu diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif profil penyelenggaraan

KBU, terutama menyangkut kekuatan, kelemahan, peluang, hasil dan dampak serta model Yang direkomendasikan.

Teknik pengumpulan data difokuskan melalui telaahan dokumen, observasi, dan wawancara. Kegiatan tersebut diengkapi dengan pedoman pedomannya, catatan lapangan, dan alat rekam data (tape recorder dan photo).

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak fokus penelitian ditentukan. Tahapan analisis data meliputi: (a) menyusun kerangka/daftar tema tema sentral, (b) membuat/menyusun kode, (c) analisis tema, (d) reduksi data, (e) penyajian data, (f) penafsiran bentuk-bentuk hubungan, model antar konsep yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga wilayah kasus; yaitu: (1) Wilayah Indonesia Barat (Semarang), (2) Wilayah Indonesia Tengah (Pontianak), (3) Wilayah Indonesia Timur (Kupang). Lokasi kasus Program Kelompok Belajar Usaha (Kejar Usaha/KBU) yang dilaksanakan di PKBM SKS dan SLM dan pada saat penelitian berlangsung masih aktif kegiatan pembelajarannya.

Model pengembangan Program Kejar Usaha/KBU berupaya menemukan konsep pengembangan model yang merujuk pada tinjauan Pendekatan Sistem (Model Output-Input-Process), yang difokuskan pada tiga aspek, yaitu masukan, proses dan output.

Latar belakang pendidikan warga belajar di lokasi kasus penelitian sangat bervariasi mulai dari tidak bersekolah, tidak tamat sekolah/drop-out, sampai lulusan persekolahan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Latar belakang sosial ekonomi orang tua warga belajar pun sangat bervariasi, mulai buruh tani, pedagang asong, buruh terminal kendaraan, PNS dan ABRI, yang lokasi ke tempat belajar jaraknya sangat bervariasi. Jarak paling dekat 1 km, dengan jarak paling jauh 7 km. Sebagian besar tergolong kelompok buruh tani, pedagang/warung-warung kecil, sebagian kecil anak dari golongan PNS dan ABRI. Motivasi warga belajar untuk mengikuti Program KBU, untuk membantu keluarga meningkatkan pendapatall, memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidup.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, nara sumber teknis pada KBU seluruhnya telah menamatkan pendidikan tingkat SMU, bahkan diantaranya telah menyelesaikan pendidikan tingkat diploma (D-III) dengan usia rata-rata di atas 30 tahun. Data ini memberikan gambaran bahwa latar belakang dan usia para nara sumber teknis di KBU dapat dikatakan cukup memenuhi kualifikasi sebagai nara sumber teknis KBU dengan sasaran warga belajar yang sebagian besar tamatan SLTP.

Program pembela;aran Kejar Usaha dirancang untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif warga belajar. Bobot materi praktek berkisar 80% dan teori 20%. Dalam implementasinya materi teori dan praktek melekat. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan 90 menit. Panti belajar yang digunakan cukup baik

meskipun sempit.

Metoda pembelajaran yang dikembangkan pada kelompok belajar usaha bertumpu pada warga belajar, dengan kegiatan praktek yang lebih banyak yakni lebih kurang 80% dan untuk teori hanya 20% saja. Materi teori bersifat memberikan informasi, pengenalan dan pengayaan wawasan warga belajar terhadap jenis keterampilan yang mereka pelajari/ikuti di KBU. Sementara itu, kegiatan praktek yang dilakukan warga belajar berupa keterampilan teknis tentang proses produksi/pengolahan kegiatan usaha yang mereka ikuti di KBU masing-masing.

Fasilitas yang dimiliki dan yang dapat digunakan bagi kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan PKBM cukup memadai. Pada saat penelitian berlangsung terdapat peralatan kantor seperti perangkat komputer, meja kursi, almari, filing kabinet dan pesawat telepon. Jenis peralatan lainnya adalah meja tulis dan kursi lipat beserta papan tulis untuk kegiatan pembelajaran, peralatan praktek keterampilan seperti mesin jahit, peralatan pertukangan, peralatan kecantikan dan peralatan memasak. PKBM juga telah dilengkapi dengan buku-buku pembelajaran untuk program Keaksaraan Fungsional, Paket A, Paket B, Paket C, PADU dan kursus bahasa Inggris,

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di KBU merupakan gabungan antara metoda belajar kelompok dan individual. Pada metoda pembelajaran kelompok warga belajar saling membelajarkan dengan dibantu nara sumber teknis untuk yang mengalami kesulitan. Sedangkan metoda pembelajaran individual digunakan untuk mempermahir diri masing-masing warga belajar, atau metoda ini digunakan apabila metoda kelompok tidak mendukung terhadap materi yang harus diberikan secara individual.

Penilaian yang dilakukan terhadap warga belajar KBU, diarahkan pada penilaian proses dan hasil, dalam bentuk tes pengamatan dan uji produk. Penilaian proses dilakukan pada setiap tahapan proses pembelajaran terhadap warga belajar selama mengikuti kegiatan di KBU mulai dari materi persiapan, proses dan pasca produksi untuk masing-masing jenis usaha yang dikembangkan KBU. Sedangkan uji coba produk merupakan penilaian yang dilakukan terhadap mutu barang yang dihasilkan oleh warga belajar pada KBU masing-masing, hasil dari kegiatan pembelajaran dilakukan di KBU

Pembiayaan pada beberapa KBU pada umumnya dibantu oleh pemerintah, baik yang bersumber dari anggaran Pemerintah Daerah, maupun Pemerintah Pusat. Selain itu terdapat biaya untuk peralatan yang disediakan permagang, sedangkan warga belajar menyediakan diri membeli bahan-bahan praktek.

Sifat partisipasi dari masyarakat dan pemerintah terhadap kegiatankegiatan pada kelompok usaha, merupakan kegiatan partisipasi yang menekankan hubungan saling menguntungkan. Hubungan partisipasi saling menguntungkan antara KBU dengan masyarakat khususnya masyarakat pengusaha, nampak dari adanya kerjasama berupa pembelian order kepada warga belajar KBU. Melalui kerjasama ini, warga belajar KBU mendapatkan order pekerjaan sehingga dapat

meningkatkan pendapatan atau penghasilan, dan bagi masyarakat (pengusaha) memperoleh barang yang dibutuhkan sehingga omset produksi dapat meningkat. Kegiatan kerjasama antara masyarakat pengusaha dengan kelompok belajar usaha ini dilakukan secara terus menerus.

Penyusunan tujuan dan program pembelajaran di kelompok belajar usaha, ditetapkan berdasarkan jenis keterampilan yang ingin dimiliki dan dikuasai oleh warga belajar pada masing-masing kelompok belajar usaha. Tujuan dan program pembelajaran dirumuskan dengan sederhana dan sangat praktis, diarahkan pada keterampilan-keterampilan teknis setiap tahapan proses produksi yang masing-masing jenis usaha yang dikembangkan dan dipelajari. Penetapan tujuan dan penyusunan program pembelajaran di KBU, dilakukan dengan melibatkan tim pembina di wilayah kecamatan (pemilik Dikmas dan TLD), nara sumber teknis (pengusaha), serta warga belajar.

Secara umum, penyelenggara kegiatan KBU pada dasarnya diberi hak dan wewenang untuk melakukan pengaturan seluruh kegiatan bagi kemajuan dan perkembangan KBU, termasuk di dalamnya diberikan keleluasaan untuk mengatur dan mendistribusi hasil-hasil usaha yang dikembangkan atas dasar hasil musyawarah dengari para tutor dan warga belajar. Tenaga kependidikan/pelatih/tutor, berhak memperoleh imbalan jasa (upah) dari tugas dan pekerjaannya, dan warga belajar berhak memperoleh pendidikan dan latihan di KBU dimana ia mengikuti kegiatan magang.

Pengendalian dan evaluasi program ini dilakukan oleh penyelenggara termasuk oleh tutor pada setiap tahapan produksi. Instrumen yang dijadikan alat pengendalian berupa lembar observasi tentang sikap dan keterampilan warga belajar selama mengikuti kegiatan. Selebihnya, kegiatan pengendalian dilakukan oleh konsumen atau pasar pengguna produk hasil-hasil KBU. Mekanisme pengendalian yang dilakukan oleh konsumen/pasar, dilakukan dengan jalan menerima saran dan kritik yang ditujukan bagi peningkatan mutu produk. Masukan-masukan atau saran-saran selanjutnya dijadikan bahan oleh penyelenggara dalam meningkatkan mutu produksi.

Akuntabilitas lainnya yang positif di KBU adalah adanya transparansi dalam penggunaan fasilitas pembelajaran, keuangan/pembiayaan, dari kepedulian para penyelenggara terhadap para lulusannya. Penyelenggara senantiasa memfasilitasi warga belajar yang telah lulus dalam memperoleh pekerjaan. Pemasaran atau tindak lanjut penyelenggara terhadap lulusan KBU, dibangun melalui kerjasama dengan perusahaan yang ada disekitar lokasi kegiatan KBU. Jalinan kerjasama menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan banyaknya lulusan KBU yang diterima pada perusahaan.

Pengetahuan yang telah dimiliki warga belajar antara lain mengetahui jenis-jenis peralatan, bahan yang dibutuhkan untuk pekerjaan, dan cara-cara atau alangkah bekerja. Adapun sikap yang telah dimiliki warga belajar antara lain kesungguhan untuk belajar dan berusaha dalam wadah kelompok dan kelak berusaha sendiri.

Model Pengembangan Kelompok Belajar Usaha Berbasis Unit Usaha Kecil (Oong Komar)

Bagi warga belajar, dampak yang diperoleh setelah mengikuti atau lulus dari KBU yang diikutinya, yakni mampu meningkatkan pendapatan. Melalui kelompok belajar usaha daRat memperoleh pekerjaan, sehingga melalui pekerjaan yang digelutinya saat ini mereka dapat memperoleh penghasilan.

Beberapa faktor potensi atau keunggulan komparatif sumber daya lokal pada program Kejar Usaha yang dilaksanakan PKBM diantaranya adalah: (1) kompetensi pihak pengelola PKBM yang memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, pekerjaan dan kemampuan komunikasi yang luwes; (2) nara sumber teknis berasal dari lokasi setempat dan kesediaannya bergabung dengan PKBM; (3) motivasi warga belajar cukup tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa kelemahan yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program KBU, antara lain: (1) pemahaman tentang konsep KBU dari para penyelenggara masih lemah, sehingga rancu antara kursus, KBU, beasiswa dan magang; (2) Identifikasi potensi dan kebutuhan belajar KBU hampir tidak ada, jenis usaha yang dilaksanakan lebih berdasarkan pada potensi yang ada pada penyelenggara (PKBM/lembaga usaha), kecuali yang diselenggarakan oleh SKB, karena identifikasi merupakan tugas pdkok SKB dan menyangkut perolehan Angka Kredit SKB; (3) tidak ada MOU antara KBU dengan penyelenggara, yang berimplikasi pada pengawasan dan pengendalian program oleh penyelenggara; (4) pembinaan teknis tidak ada, berkenaan dengan pembelajaran termasuk proses produksi, pemasaran, dan penyelenggara hanya menyalurkan dana dan pengembaliannya; (5) KBU tidak mencerminkan kebersamaan antara anggota dan ketua KBU, karena ada anggapan bahwa anggota sama dengan buruh/pegawai yang dibayar oleh ketua dan ketua sama dengan pengusaha, sehingga tidak ada transparansi dalam pembagian hasil usaha; (6) hampir tidak ada rencana kerja penyelenggara untuk pengembangan lebih lanjut.

Peluang yang memungkinkan untuk dikembangkan adalah: (1) KBU dapat menjadi wahana untuk profesionalisasi dalam *capacity building team* para pemeran PLS berdasarkan jenis dan jenjang jabatan, mulai dari TLD, penilik, Pamong Belajar SKB, Subdin PLS, dan sebagainya; (2) KBU dapat menjadi media untuk penguatan/eksistensi kelembagaan PLS yaitu unsur pelaksana teknis PLS di daerah.

Di samping itu, secara substansial, peluang yang dapat diraih dari pengembangan program Kejar Usaha (KBU) ini, antara lain: (1) usaha jasa masih belum mencukupi; (2) rata-rata warga belajar yang mengikuti program Kejar Usaha adalah ibu-ibu rumah tangga, sehingga ada peluang untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang produktif.

Sedangkan, ancaman yang dapat terjadi bagi pengembangan program Kejar Usaha (KBU) antara lain: (1) persaingan usaha dengan yang dilakukan oleh ; pengusaha besar yang memiliki keahlian dan manajemen yang lebih baik; (2) permodalan pengusaha besar juga lebih kuat, sehingga teknologi dan peralatannya lebih modern serta persediaan yang lebih bervariasi; (3) derasnya

model-model dan jenis komoditi luar negeri lebih bervariasi dengan harga yang relatif murah daripada dengan komoditi dalam negeri.

Dari aspek manajemen KBU, aspek-aspek yang menjadi ancaman antara lain: (1) ketidakjelasan kurikulum pembelajaran KBU, maka lulusan KBU atau produk-produk KBU sulit bersaing dengan program sejenis yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan pasar, dibanding dengan yang berdasarkan potensi yang ada pada penyelenggara, (2) dengan tidak adanya gugus kendali mutu untuk produk dan jasa yang dihasilkan, akan sulit bersaing dengan produk jasa pihak lain yang telah terstandarisasi.

Dengan demikian, ditemukan dua model pembelajaran KBU yakni: (a) model KBU saling membelajarkan di antara warga belajar dengan dibantu para nara sumber, (b) model KBU yang masing-masing warga belajarnya belajar mandiri, KBU sebagai tempat nara sumber memberi motivasi, bimbingan, konsultasi, dan pendampingan.

Di samping itu terdapat perbedaan karakteristik penyelenggaraan pengelolaan KBU antara SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) termasuk yang dibina LSM. Dari kedua jenis pengelolaan KBU masih mengidap masalah serius untuk ditanggulangi.

Kejar Usaha yang diselenggarakan SKB, menunjukkan Karakteristik sebagai berikut: (1) sudah melalui prosedur penyelenggaraan program, yaitu mulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan belajar warga belajar serta potensi lokal, pendampingan pembelajaran, pemantauan dan pembinaan sampai dengan evaluasi program dan laporan penyelenggaraan; (2) dana kejar usaha berasal dari dana rutin SKB yang relatif kecil, sehingga berimplikasi pada jumlah warga belajar, volume usaha dan pengembangan program serta kesinambungan program.

Kejar Usaha yang diselenggarakan lembaga usaha atau PKBM menunjukkan gambaran sebagai berikut: (1) penyelenggaraan program tidak melalui prosedur utuh, yaitu tidak melaksanakan identifikasi masalah dan potensi lokal, tetapi hanya memenuhi usulan kebutuhan usaha warga belajar, sehingga PKBM hanya sebagai lembaga penyalur dana; (2) dana kejar usaha umumnya berasal dari proyek yang relatif lebih besar, sehingga jumlah warga belajar, volume usaha dan pengembangan program dapat lebih besar, bahkan dapat melakukan subsidi silang untuk kesinambungan program.

Oleh karena itu, model yang patut dikembangkan adalah yang berkenaan dengan: (1) model pengembangan kurikulum Kejar Usaha/KBU; (2) model manajemen proses pembelajaran Kejar Usaha/KBU; dan (3) model manajemen satuan program Kejar Usaha.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka kesimpulan dan rekomendasi yang diajukan adalah yang berkenaan dengan: pemilihan jenis usaha yang dikembangkan dalam Kejar Usaha yang kurang didasarkan pada hasil identifikasi

Model Pengembangan Kelompok Belajar Usaha Berbasis Unit Usaha Kecil (Oong Komar)

masalah dan kebutuhan belajar warga belajar, tetapi lebih cenderung pada *judgement* dari penyelenggara dan pengelola. Warga belajar Kejar Usaha cenderung ditempatkan sebagai buruh/pegawai, atau warga belajar hanya diberi dana. Dalam kondisi demikian perlu upaya peningkatan pemahaman para pengelola satuan pendidikan luar sekolah, yang dapat membedakan Kejar Usaha dengan Kursus, dan Kejar Usaha dengan Magang. Melihat kondisi tersebut, tampaknya diperlukan suatu program peningkatan kemampuan manajerial bagi penyelenggara dan pengelola program KBU. Beberapa kemampuan manajerial yang dilatihkan di antaranya berkenaan dengan: (1) identifikasi kebutuhan (*need assessment*) warga belajar, (2) prosedur sistem penyelenggaraan dan pengelolaan program, (3) jaringan komunikasi dan pemasaran produk, dan (4) teknik-teknik fasilitasi kepada masyarakat.

Untuk memasarkan hasil-hasil program, seyogyanya dibentuk lembaga khusus yang memfokuskan pada usaha-usaha pemasaran produk-produk program, bukan hanya untuk program Kejar Usaha semata-mata, tetapi keseluruhan produk program PLS. Adanya kelembagaan seperti ini dimaksudkan untuk memberikan pelayanan informasi, koleksi dan distribusi, komunikasi dan alih teknologi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui unit usaha, khususnya produk-produk yang dihasilkan oleh setiap PKB.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen PLSPD. (1997a). Petunjuk teknis program kelompok belajar paket A dan program kelompok belajar usaha. Jakarta: Direktorat Penmas.
- Ditjen PLSPD. (1997b). Pedoman penyelenggaraan kelompok belajar. Jakarta: Direktorat Penmas.
- Ditjen PLSPD. (1991;). Pedoman pengembangan model program diklusepora. Jakarta: Direktorat Diktentis.
- Ditjen PLSPD. (1997). Magang. suatu kegiatan belajar pendidikan luar sekolah. Bandung: BPKB Jayagiri.
- Kamil, M. (2002). Model pembelajaran magang/ bordir dan rajutan bagi peningkatan kemandirian warga belajar di wilayah priangan timur. Disertasi. PPS -UPI.
- Kaplan, D. (1991). Service success: Lesson from a leader on how to turn around a service business. Review. Volume 10. No. 10 pp. 92-107.
- Mincer, Y. (/1984). Human capital of economic growth. Economic of education Review. Volume 3. No. 3 pp. 195-205.
- Porter, P.K, and Schully, W. (1985). Potential earning/postculing investment and return to human capital economic of education. Review, Volume 4. No. 2. pp. 87-92.

Prihartono, C.R. (1997). Model pendidikan berdasarkan kompetensi pada politeknik. Disertasi. PPS -UPI.

Simamora, H. (1995). Manajemen sumber daya manusia. Yogyakarta: STIE Aditya Media.